



5.87%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 20 JUL 2024, 7:49 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.12%

● CHANGED TEXT
5.75%

Report #22096199

6 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Sekolah adalah tempat di mana ilmu dapat dituntut secara formal yang melibatkan guru untuk mengajar siswa pada mata pelajaran tertentu (Gobby & Millei, 2017). Selama bersekolah, siswa diharapkan dapat menjalani dan menyelesaikan segala tuntutan akademik dengan baik seperti mengerjakan tugas, pekerjaan rumah, laporan hingga melaksanakan ujian yang akan berpengaruh pada prestasi akademik serta performanya (Irawan et al., 2022). Alur sistem pendidikan Indonesia dimulai dari TK sampai dengan kuliah yang memiliki tujuan berbeda-beda di setiap jenjangnya, di mana tugas dan kewajiban setiap siswa di setiap jenjang pun berbeda dimana tingginya jenjang pendidikan juga sejalan dengan meningkatnya kewajiban dan tekanan yang didapatkan (Zahra, 2021). Pendidikan menengah merupakan jenjang setelah pendidikan dasar yang membentuk siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat yang dapat membangun interaksi yang positif dengan lingkungan sekitar dan budaya mereka juga memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bekerja atau kuliah (Ihsan, 2013). SMA dan SMK menjadi pendidikan formal pada jenjang menengah yang umum di Indonesia. Hingga saat ini, Badan Pusat Statistik (2023) mencatat terdapat 14.265 SMK dan 14.236 SMA di Indonesia. Sebagai siswa pendidikan menengah, mereka dipersiapkan untuk dapat membangun hubungan sosial di masyarakat dengan baik juga melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau pun bekerja tergantung institusi pendidikan menengah

mana yang dipilih baik (Ihsan, 2013). Meskipun pendidikan menengah menjadi penting untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya, nyatanya banyak SMA dan SMK yang melakukan drop out dan menjadi tingkatan sekolah yang memiliki angka siswa drop out terbanyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain, yaitu TK – SMP. Berdasarkan data dari Kemendikbud (2021) sebanyak 381.538 siswa SMA/SMK yang drop out dari sekolah. Faktor atau alasan tingginya angka drop out pada SMA/SMK antara lain tidak adanya dorongan/niat untuk sekolah, kurangnya dukungan dari orang tua, dan minat untuk sekolah rendah (Maghfirah, 2019; Asmara & Sukadana, 2017). Hal ini perlu menjadi perhatian karena kenaikan angka drop out di akan sejalan dengan meningkatnya angka pengangguran dan kenakalan anak di kehidupan masyarakat serta mengurangi angka investasi modal manusia (human capital investment) di Indonesia (Sinaga, 2017). Belum lagi semakin kompleksnya pembelajaran, tuntutan juga tantangan yang dihadapi oleh siswa saat menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Zahra, 2021). Begitu pun yang dirasakan oleh siswa saat masuk ke jenjang pendidikan menengah, terutama untuk siswa SMA dan SMK. Namun, jika tidak diimbangi dengan keinginan untuk bangkit dan keluar dari kondisi tersebut maka dapat mempengaruhi performa akademiknya semasa sekolah (Irawan et al., 2022). Siswa pendidikan menengah akan mengalami banyak perubahan baik dari segi pembelajaran mau pun lingkungannya. Terlebih,

tuntutan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran lebih kompleks mengingat tujuan pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA dan SMK adalah untuk mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau pun bekerja selepas lulus dari sekolah (Muhadi et al., 2017; Kemdikbud, 2018). Untuk menghadapi tantangan serta permasalahan akademik diperlukan ketahanan agar mampu tumbuh, berkembang, dan beradaptasi dengan baik. Dalam dunia psikologi, ketahanan atau ketahanan dikenal dengan resiliensi. Resiliensi adalah kapabilitas individu dalam beradaptasi serta bertahan saat berhadapan dengan rintangan atau situasi sulit (Reivich & Shatte, 2002). Pada ranah pendidikan, ketahanan tersebut disebut resiliensi akademik yang merupakan respon kognitif, perilaku, dan afektif individu saat dihadapkan dengan kesulitan (Cassidy, 2016). Siswa yang memiliki resiliensi akademik diharapkan dapat mencapai keberhasilan walaupun terdapat kemungkinan untuk mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran (Alva, 1991, sebagaimana dikutip dalam Riowati & Maulina, 2022). Resiliensi akademik memiliki peran penting dalam kesuksesan siswa selama bersekolah dimana salah satunya adalah terwujudnya lulusan yang unggul. Siswa yang resilien di ranah akademik akan tetap mampu berorientasi pada tujuan, memiliki kompetensi sosial yang baik, memiliki problem solving skill yang baik, serta dapat mempertahankan aspirasi dan harapan yang dimilikinya (Utami, 2020). Jika ditinjau lebih dalam lagi,

terdapat perbedaan tuntutan akademik yang dihadapi oleh siswa SMA dan SMK karena keduanya memiliki tujuan dan misi yang berbeda dimana SMA adalah satuan pendidikan umum sedangkan SMK merupakan satuan pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Atas, juga dikenal sebagai SMA, adalah satuan yang menawarkan pendidikan formal sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan jenis pendidikan serupa lainnya serta bersifat umum. Maksud dari bersifat umum disini adalah pelajaran dan kajian yang diberikan kepada siswa SMA bersifat umum dengan dikelompokkan ke dalam bidang keilmuan berikut: Natural Sciences (Ilmu-ilmu Alam); Language & Arts (Bahasa dan Seni); Humanities (Humaniora); Social Sciences (Ilmu-ilmu Sosial); dan Mathematics (Matematika); (Muhadi et al., 2017). Karena pendidikannya bersifat umum menyebabkan para siswa menghadapi berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Banyaknya mata pelajaran yang dipelajari dan dituntut untuk memahaminya sekali pun tidak menyukai mata pelajaran tersebut, tugas yang banyak, jadwal pembelajaran yang padat setiap harinya serta tuntutan untuk mencapai prestasi membuat timbulnya stres pada siswa (Barseli et al., 2017; Balqis et al., 2022). Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan dan membentuk siswa yang siap kerja pada saat lulus (Maulipaksi, 2017). Sistem pendidikan vokasi menerapkan sistem ganda, yakni proses pembelajaran di SMK dan praktik di ranah industri

tri. Dengan demikian, siswa yang melanjutkan pendidikan ke SMK diharapkan siap untuk terjun langsung ke dunia kerja. Dengan perbedaan sistem pendidikan ini, tentunya ada perbedaan dalam kurikulum dan kebutuhan siswa. Selain pembelajaran dan praktik, siswa SMK diharapkan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk bersaing di Dunia Industri dan Dunia Usaha (DI/DU) yang mengharuskan mereka menjalani Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) (Maulipaksi, 2017). Tujuan dari pendidikan di SMK yaitu menuntut para siswa untuk memiliki kompetensi supaya dapat bersaing di dunia kerja sesuai dengan keahlian dan kemampuannya (Kemdikbud, 2018). Berdasarkan wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMK X menyatakan bahwa kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan di SMK disesuaikan dengan tuntutan pekerjaan yang di dominasi oleh praktik sebesar 70% dan teori sebesar 30%. Dengan hal tersebut membuat tuntutan dan beban akademik yang dihadapi siswa SMK pun berbeda jika dibandingkan dengan siswa SMA dimana selain melakukan pembelajaran di ruang lingkup sekolah, siswa SMK wajib 2 mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL/Prakerin) serta Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) sebagai syarat untuk lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui kesulitan apa yang dirasakan oleh mereka sebagai siswa dan apa yang mereka lakukan saat dihadapkan dengan situasi sulit dalam proses pembelajarannya untuk mendalami fenomena

REPORT #22096199

resiliensi akademik. Berdasarkan hasil wawancara dengan F yang berasal dari SMK X dimana F merupakan siswa kelas X TKJ. F menyatakan bahwa ia sering kali dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan baik saat belajar mau pun ujian terutama yang berkaitan dengan coding. Hal yang sering dihadapi oleh F adalah saat membuat website karena banyaknya bahasa pemrograman yang harus dijalankan sehingga sering terjadi error dan harus membaca baris kode satu per satu untuk mencari kesalahan atau error yang sering membuat F tertekan dan panik. Hal yang dilakukan oleh F saat menghadapi masalah tersebut dengan bertanya kepada guru terkait karena F lebih mempercayai guru untuk bertanya pelajaran dibandingkan bertanya kepada temannya. Lalu F menganggap bahwa setiap permasalahan yang dihadapinya adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Lalu S, siswa dari SMK Y. Permasalahan yang dihadapi oleh S saat bersekolah berawal dari ketidaksesuaian ekspetasi dan realita yang di alami S selama bersekolah. Meskipun pada akhirnya ia tetap menjalani kewajibannya untuk belajar, ia pun akhirnya mengalami kesulitan untuk beradaptasi sehingga S lebih sering mengandalkan dirinya sendiri untuk memecahkan permasalahan atau kesulitan yang dialaminya selama belajar. Ditambah, hampir semua mata pelajarannya merupakan praktik sehingga tenggat waktu pengumpulan yang berdekatan membuatnya S sering kali mengalami stres hingga makan tidak teratur, sering begadang, dan

REPORT #22096199

lain-lain. Meskipun begitu, S tetap memiliki caranya sendiri untuk mengembalikan mood, yaitu dengan menonton anime kesukaan. Hal itu akan sejalan dengan perbaikan makan dan jadwal tidurnya. Menurut S, setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Tantangan dan tuntutan yang ia hadapi selama SMK saat sekolah merupakan hal yang harus dijalani dan dihadapi sebagai siswa karena jika tidak maka ia tidak akan bisa lulus. Selanjutnya siswa berinisial A yang merupakan siswa SMA X jurusan IPA menyatakan bahwa selama bersekolah ia dihadapkan dengan jadwal yang padat, banyak mata pelajaran yang harus dipahami serta tugas yang banyak, tuntutan untuk selalu mendapatkan juara kelas sebagai persiapan untuk masuk perguruan tinggi (SNBP) dimana mereka harus mempertahankan rata-rata rapor mereka diatas 90, serta tetap harus aktif di kegiatan non-akademiknya. Belum lagi setelah kegiatan sekolah, A harus mengikuti les tambahan. Hal ini membuat A seringkali merasa lelah dengan banyaknya tuntutan dan kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Terkadang, A merelakan beberapa rutinitas sekolahnya untuk dapat beristirahat serta mengurangi rasa stresnya seperti tidak masuk les dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. A lebih banyak diam di sekolah jadi saat menghadapi berbagai tuntutan dan kegiatan sekolah yang banyak, A akan bertanya jika perlu. A memandang bahwa ada kesulitan atau hambatan yang ia hadapi di sekolah tidak seharusnya muncul sehingga

tidak menghambat dirinya untuk bersekolah. Meskipun semuanya terlewat, namun A selalu merasa sangat lelah. 3 Siswa D yang merupakan siswa SMA Y juga menyatakan bahwa saat ini terdapat transisi atau perubahan kurikulum sekolah yang sebelumnya merupakan Kurikulum 2013 (K13) menjadi Kurikulum Merdeka. Dengan adanya perubahan ini D harus berjuang lebih lagi karena penerapannya sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya dimana salah satu ujian akhir mereka adalah melaksanakan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan P5 ini bermacam-macam tergantung tema yang diambil. Menurut D, proyek ini cukup berat terlebih juga saat mengerjakan tidak semua anggota kelompok berkontribusi serta menjadi hal baru karena semasa SMA ia jarang melakukan proyek atau praktek untuk ujian. Meskipun akhirnya proyeknya terselesaikan, namun D merasa sangat lelah selama mengerjakannya. Kurangnya motivasi serta dorongan dari guru, beberapa teman yang tidak mengerjakan sehingga harus begadang menjadi penyebab utama lelahnya D. Saat dihadapkan tekanan dan tugas yang banyak membuat D stres, namun yang bisa ia lakukan hanya menghibur dirinya sendiri dengan membeli makanan kesukaannya. D tidak memiliki banyak teman dekat serta tidak dekat dengan keluarganya, terutama orang tuanya. Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa terdapat siswa yang resilien secara akademik dan ada yang tidak. Hal ini terlihat dari perbedaan pandangannya terhadap kesulitan atau tantangan

yang dihadapi selama bersekolah. Keduanya memiliki respon yang berbeda terhadap kesulitan akademik baik secara afektif, kognitif maupun perilaku. F dan S yang merupakan siswa SMK memiliki kecenderungan resiliensi akademik yang tinggi karena keduanya menunjukkan daya juang (perseverance) saat dihadapkan dengan kesulitan dan tantangan saat di sekolah, tidak menyerah dengan keadaan serta memandang masalah atau hambatan sebagai motivasi untuk maju. Lalu F dan S juga secara adaptif mencari bantuan saat dihadapi permasalahan (reflecting and adaptive help seeking) dimana pada saat ada masalah dan mereka merasa butuh bantuan maka mereka mencari bantuan kepada orang terdekatnya. Terakhir, F dan S cenderung mampu mengolah emosi negatif yang dirasakan saat adanya masalah atau hambatan (negative affect and emotional response). Hal ini ditunjukkan dengan keduanya yang mengetahui bagaimana cara mengatasi rasa lelah dan stres akibat banyaknya tugas dan tuntutan di sekolahnya. Berbeda dengan F dan S, A dan D yang merupakan siswa SMA cenderung memiliki resiliensi akademik yang rendah. S dan D menunjukkan daya juang yang cenderung kurang karena keduanya menyerah dengan keadaan meskipun tetap menjalaninya dan memandang masalah yang ada adalah suatu hal yang menghambat dan tidak perlu terjadi (perseverance). S dan D juga lebih memilih untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi sendiri dibandingkan mencari bantuan (

reflecting and adaptive help seeking). Terakhir, S dan D cenderung kurang mampu mengelola emosi negatif karena keduanya mengalami efek yang kurang baik dari emosi-emosi yang dirasakannya saat dihadapkan dengan masalah serta hambatan di sekolah (negative affect and emotional response). Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan tantangan, tuntutan serta kesulitan yang dihadapi di sekolah antara siswa SMA dan SMK. Perbedaan ini di dasari dengan perbedaan tujuan pendidikan, visi misi sekolah, tuntutan serta pembelajaran yang diberikan selama sekolah dimana untuk tujuan utama dari SMK adalah membentuk lulusan siap kerja yang dipersiapkan dengan adanya Prakerin dan tugas lapangan serta praktik lainnya. Sedangkan siswa SMA dipersiapkan 4 untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga pembelajaran terfokus pada materi ketimbang praktiknya. Terlebih , terdapat anggapan bahwa siswa SMA lebih baik daripada SMK serta stigma negatif terhadap SMK yang membuat siswa SMK dipandang sebelah mata (Garnesia, 2018). Perbedaan tersebut dapat mengindikasikan adanya perbedaan resiliensi akademik pada siswa SMA dan SMK karena adanya perbedaan tantangan, tujuan serta pembelajaran yang dipelajari. Resiliensi akademik diperlukan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Oktavia et al., 2024). Resiliensi akademik yang baik akan berpengaruh terhadap siswa dalam menghadapi berbagai masalah dan tekanan di dalam menjalani

pendidikan. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Duckworth et al. (2007) bahwa siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan lebih mampu mengatasi tekanan ujian, memiliki dorongan yang kuat untuk belajar, dan memiliki kinerja akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, menjadi resilien dalam ranah akademik penting untuk dimiliki siswa karena jika tingkat resiliensi akademik rendah maka akan berpengaruh terhadap kinerja siswa dalam belajar. Dampaknya cukup signifikan karena resiliensi akademik akan mempengaruhi siswa kedepannya dalam mencapai capaian akademik siswa di jenjang berikutnya (Irawan et al., 2022). Terdapat juga dampak tingkat resiliensi akademik yang rendah di mana individu tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan baik yang berujung pada penyelesaian yang tidak baik (Dwiastuti et al., 2022). Zulfikar (2022) juga menambahkan bahwa siswa dengan resiliensi akademik yang rendah cenderung tidak mampu beradaptasi terhadap tuntutan, perubahan, serta hal tidak terduga lainnya yang ada di ranah akademik. Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan tentang resiliensi akademik. Namun, terdapat beberapa hal yang membedakan setiap penelitian, terutama mengenai subjek dan latar waktu. Penelitian oleh Anggraini (2022) melihat perbedaan resiliensi akademik siswa di masa COVID-19 berdasarkan jenis kelamin dan penelitian yang diteliti oleh Utada et al. (2023) melihat resiliensi akademik siswa di SMPN

REPORT #22096199

08 Tambun Selatan berdasarkan jenis kelamin pasca pandemi COVID-19, menemukan bahwa resiliensi akademik laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Penelitian diatas memiliki kekurangan. Pertama, latar waktunya tidak relevan dengan kondisi saat ini karena pandemi telah berakhir, dan kedua, hasilnya tidak dapat digeneralisasi karena hanya subjek penelitian dari satu sekolah. Berdasarkan perbedaan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa SMA dan SMK serta fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh untuk mengetahui perbedaan dalam resiliensi akademik siswa aktif SMA dan SMK dalam menghadapi tantangan dan mengatasi tantangan dalam lingkungan belajarnya.

1.2 Rumusan Masalah Apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik antara siswa SMA dan SMK?

1.3 Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam resiliensi akademik siswa SMA dan SMK.

1.4 Manfaat Penelitian Terdapat dua manfaat di dalam penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis Hasil dari studi penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap beberapa bidang ilmu, diantaranya:

- 1) Psikologi Pendidikan: menjadikan hasil penelitian sebagai acuan untuk membuat pembelajaran dan penugasan di sekolah lebih dioptimalkan juga menjadi perhatian bagi guru untuk melihat kebutuhan para siswa.
- 2) Psikologi positif: untuk melihat bagaimana resiliensi akademik berperan terhadap diri seseorang.

b.

Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan khususnya oleh pihak sekolah untuk mengadakan penyuluhan atau psikoedukasi terkait resiliensi akademik dan kaitannya dengan pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran dan hasil belajar siswa bisa meningkat.

3 6 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi Akademik 2.1 1 Definisi Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik merupakan bentuk pengembangan dari istilah Resiliensi yang mengacu pada seseorang yang dapat dan mampu dalam mengatasi tantangan, di mana hal ini dapat membantu mereka menyesuaikan diri saat proses belajar.

Menurut Cassidy (2016) resiliensi akademik “ defined as the construction of resilience and the possibilities of increasing educational success during difficulties experienced by individuals that could be seen from cognitive responses, behavioral responses, and emotional responses of these individuals (Cassidy, p.1). Resiliensi akademik adalah respon individu dari segi afektif, perilaku, dan kognitif saat dihadapkan dengan kesulitan akademik agar dapat mencapai prestasi. Resiliensi akademik juga dijelaskan sebagai kapasitas individu untuk mengatasi kegagalan, tekanan, atau stres secara efektif dalam konteks akademis (Martin & Marsh, 2003). Lalu Wang et al. (1994) menyatakan bahwa resiliensi akademik adalah saat dimana individu berkemungkinan untuk berhasil di sekolah dan pencapaian lainnya walaupun ada kesulitan lingkungan yang dihadapi yang timbul akibat sifat, kondisi, dan pengalaman awal individu. Berdasarkan ketiga teori yang telah disebutkan, penelitian menggunakan teori Cassidy (2016) sebagai teori utama karena teori tersebut lebih baru dari dua teori lainnya dan menjelaskan terkait bagaimana individu dalam merespon kesulitan di ranah akademik. Cassidy (2016) juga secara spesifik menjelaskan bahwa tiga bentuk respon individu dalam menghadapi kesulitan akademik, respon kognitif, afektif, dan perilaku, merupakan bentuk resiliensi akademik dari individu. Selain itu, berdasarkan hasil penelusuran di Google Scholar dari rentang tahun 2016 – 2024 ditemukan bahwa teori Cassidy (2016) digunakan pada 17.362 publikasi berupa jurnal penelitian nasional dan internasional. 2.1.2 Dimensi Resiliensi Akademik Terdapat tiga dimensi

resiliensi akademik menurut Cassidy (2016), yaitu: 1. Perseverance Perseverance adalah respon kognitif pada resiliensi akademik yang mengambarkan pada kerja keras dan usaha yang ditunjukkan individu saat dihadapi masalah, konsisten pada rencana dan tujuan, pantang menyerah, menerima serta menggunakan umpan balik yang di dapat, memiliki problem solving yang kreatif, dan melihat kesulitan yang dihadapi sebagai peluang untuk berkembang juga menghadapi tantangan kedepannya (Cassidy, 2016). 2. Reflecting and Adaptive Help Seeking Reflecting and Adaptive Help Seeking adalah respon perilaku (behavior response) pada resiliensi akademik yang diasosiasikan dengan individu yang mencari bantuan secara adaptif untuk dapat mencapai tujuannya, dapat mempertimbangkan kekuatan dan kelemahannya, 7 mampu mengubah pendekatan belajar, konsisten dalam mencapai tujuan serta dapat memberikan reward dan punishment untuk diri sendiri (Cassidy, 2016). 3. Negative Affect and Emotional Response Negative affect and Emotional Response merupakan respon afektif atau emosional individu saat menghadapi kesulitan belajar atau dalam kegiatan akademiknya yang diasosiasikan dengan kecemasan, cenderung menerima pengaruh negatif saat dihadapi kesulitan (Cassidy, 2016).

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Resiliensi Akademik Ada tiga faktor yang memengaruhi resiliensi akademik individu, yaitu: 1. Self-efficacy Self-efficacy menjadi salah satu faktor dengan peran penting dalam kemampuan resiliensi akademik individu karena mengacu pada keyakinan pribadi dalam memecahkan masalah yang ada untuk mencapai kesuksesan. Self-efficacy membuat individu mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan keyakinan diri terhadap kemampuannya. Resiliensi akademik berkorelasi positif dengan self-efficacy individu, dan sebaliknya. Oleh karena itu, self-efficacy menjadi prediktor penting dari dalam diri individu untuk mencapai resiliensi akademik yang baik (Wulandari & Istiani, 2020). 2. Self-regulated Learning (SRL) Kemampuan seseorang untuk mengontrol perasaan, pikiran, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan akademik mereka disebut self-regulated learning . Individu dengan SRL yang baik akan

aktif dan sadar akan perkembangan pendidikannya sehingga mereka mampu untuk bertahan dan mencapai hasil yang lebih baik ketika dihadapkan dengan situasi akademis yang menantang atau sulit. SRL pada individu mempengaruhi resiliensi siswa saat berada di situasi sulit atau menantang dimana individu mampu mengelola emosi, perasaan, dan reaksi mereka pada kondisi tersebut dimana semakin SRL yang dimiliki individu tinggi maka akan diikuti dengan meningkatnya resiliensi akademik (Sabrillah et al., 2021).

3. Social Support Social support atau dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru dapat memberikan bantuan secara emosional dan praktis selama individu menghadapi kesulitan akademiknya. Dengan social support individu dapat memiliki pola pikir yang positif, mampu beradaptasi dengan baik, mempunyai resiliensi yang baik saat dihadapkan dengan kesulitan. Hal ini mengindikasikan bahwa social support yang dimiliki individu akan meningkatkan resiliensi akademiknya (Efendi et al., 2023).

2.2 Kerangka Berpikir SMA dan SMK merupakan jenjang pendidikan menengah yang ada di Indonesia dimana pada satuan pendidikan ini siswa dipersiapkan untuk dapat memiliki keterampilan yang diperlukan baik untuk bekerja mau pun kuliah. Dalam menjalani kehidupan di lingkungan sekolah tidak akan lepas dari permasalahan dan tantangan yang ada. Terlebih, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin berat juga tuntutan, beban serta permasalahan akademik yang akan dihadapi (Zahra, 2021). Mulai dari perubahan sistem dan kurikulum saat ini yang sebelum K13 menjadi Kurikulum Merdeka sehingga para siswa dituntut untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru. Lalu siswa SMA dengan jadwal pembelajaran yang padat setiap harinya, dituntut untuk memahami keseluruhan mata pelajaran agar mendapatkan nilai yang bagus serta menjadi indikator penentuan seleksi masuk Perguruan Tinggi seperti SNMPTN. Siswa SMK juga tidak luput dari permasalahan akademiknya seperti banyaknya tugas praktik yang harus dilakukan sesuai dengan kejuruannya, tenggat waktu untuk pengumpulan tugas yang berdekatan dan sebagian besar berbentuk proyek. Siswa SMK juga harus mengikuti Ujian Kompetensi

Keahlian (UKK) untuk mengukur kemampuan dan kesiapannya untuk terjun ke dunia kerja (Maulipaksi, 2017). Dengan perbedaan permasalahan serta tantangan yang dihadapi oleh siswa SMA dan SMK maka cara agar dapat bertahan dan mampu menghadapi kesulitan dalam lingkungan pembelajaran sekolah pun akan berbeda. **15** Ketahanan dalam ranah akademik disebut resiliensi akademik.

Resiliensi akademik merujuk pada kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam hal akademis meskipun berada dalam situasi sulit (Cassidy, 2016). Resiliensi akademik membuat siswa mampu menghadapi tantangan atau kesulitan selama proses pembelajarannya dengan respon yang sehat dan positif. Siswa juga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik saat menjadi individu yang resilien (Wiranto et al., 2022). **2**

Siswa yang resilien dalam ranah akademik bukan berarti siswa tersebut tidak mengalami atau menghadapi permasalahan serta tahan banting, melainkan siswa tetap mengalami permasalahan atau kesulitan namun ia memiliki cara yang baik serta efektif untuk mampu bangkit juga memperbaiki keadaan (Irawan et al., 2022).

2.3 Hipotesis Dua hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: a.

Hipotesis null (H_0) : Tidak ada perbedaan resiliensi akademik yang signifikan antara siswa SMA dan SMK. b. Hipotesis alternatif (H_a)

: Ada perbedaan resiliensi akademik yang signifikan antara siswa SMA dan SMK. 9 Gambar 2.

1 1 Kerangka Berpikir BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan

Penelitian Metode kuantitatif yang diterapkan pada penelitian ini merupakan pengukuran variabel dari subjek untuk mendapatkan skor numerik atau angka dan kemudian hasil tersebut diolah untuk menghasilkan kesimpulan dan interpretasi menggunakan analisis statistik (Gravetter & Forzano, 2018). Studi

kuantitatif ditujukan untuk mengetahui perbedaan resiliensi akademik antara siswa SMA dan SMK. 3.2 Variabel Penelitian Variabel pada penelitian ini

adalah resiliensi akademik untuk melihat perbedaan resiliensi akademik

antara siswa aktif yang duduk di bangku SMA dan SMK. 3.2 **3** **4** 1 Definisi

Operasional Resiliensi Akademik Total skor dari alat ukur ARS-Indonesia merupakan definisi operasional dari resiliensi akademik yang merupakan adaptasi dari alat ukur ARS-30 (Academic Resilience Scale) yang

disusun oleh (Cassidy, 2016). Gambaran dari ARS-Indonesia mengindikasikan kalau skor total subjek tinggi maka semakin tinggi juga resiliensi akademiknya. Apabila siswa dengan skor total ARS-Indonesia yang rendah, maka mereka memiliki resiliensi akademik yang rendah. **5** 3.3 Populasi dan Sampel

Seluruh individu yang dipilih peneliti sebagai subjek penelitian disebut sebagai populasi (Gravetter & Forzano, 2018). Penelitian ini melibatkan siswa aktif SMA dan SMK (negeri dan swasta) dengan populasi total sebanyak 10.222.889 siswa berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2023) Selanjutnya, tabel Isaac dan Michael (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2013) digunakan sebagai acuan untuk menentukan jumlah sampel penelitian berdasarkan jumlah populasi dengan besaran significant error 5% sehingga jumlah sampel yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah 348 sampel. Convenience sampling yang berarti responden tersedia dan dapat diakses, adalah jenis non-probability sampling yang dipilih peneliti untuk meminimalkan bias dan mewakili populasi yang dipilih (Gravetter & Forzano, 2018). Untuk penelitian ini, karakteristik sampel penelitian adalah sebagai berikut: (1) Siswa aktif SMA dan SMK (negeri dan swasta). (2) Kelas 10 – 12. 3.4 Instrumen Penelitian Peneliti menggunakan alat ukur ARS-30 yang telah diadaptasikan menjadi ARS-Indonesia, dengan reliabilitas cronbach alpha sebesar 0,891. **7** Terdapat 24 aitem pada ARS-Indonesia dengan 3 (tiga) dimensi: reflecting and adaptive help-seeking (HS), perseverance (P), dan negative affect and emotional response (N). Jawaban di alat ukur ini memiliki 6 opsi dalam bentuk skala likert dari 1 10 (Sangat Tidak Setuju) sampai 6 (Sangat Setuju). **12** Jumlah jawaban untuk masing-masing aitem menghasilkan skor total untuk resiliensi akademik. Terdapat blueprint ARS-Indonesia pada tabel 3.1. Tabel 3. 1 Blueprint ARS-Indonesia Dimensi Nomor aitem Jumlah aitem P 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 10 HS 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18 8 N 19, 20, 21, 22, 23, 24 6 Total 24 3.5 Pengujian Psikometri Pengujian psikometri dilakukan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari alat ukur yang dipilih peneliti serta melakukan analisis aitem jika diperlukan. **1** Uji

coba alat ukur dilaksanakan dengan menyebar google form secara online pada tanggal 11 Desember - 14 Desember 2023. Sebanyak 35 partisipan yang terlibat dalam uji coba alat ukur. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti mengolah data menggunakan JASP 0.16.2.0 untuk kemudian dilakukan uji reliabilitas, validitas, dan analisis aitem. 3.5.1 Uji Validitas

ARS-Indonesia Pada penelitian ini, uji validitas konten digunakan untuk mengetahui seberapa baik aitem-aitem mewakili konstruk yang diukur berdasarkan dari hasil penilaian ahli (expert judgement) (Azwar, 2015) . Uji validitas ini dilakukan oleh dosen pembimbing selaku expert judgement untuk memeriksa dan memberikan penilaian terhadap aitem-aitem ARS-Indonesia yang berjumlah 24 aitem. Kemudian, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada tiga responden. Hasilnya, terdapat beberapa aitem yang harus diperbaiki struktur dan pemilihan katanya. Hasil uji validitas terlampir.

3.5.2 Uji Reliabilitas ARS-Indonesia Uji reliabilitas yang dilakukan pada alat ukur ARS-Indonesia menggunakan JASP dengan intern al consistency Cronbach alpha. Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas cronbach alpha sebesar 0,920. Berdasarkan batasan koefisien reilabilitas oleh Shultz et al. (2014) yaitu sebesar 0,70 atau lebih, maka dapat diindikasikan bahwa alat ukur ARS-Indonesia reliabel. Tabel uji reliabilitas terlampir pada bagian lampiran.

3.5.3 Analisis Aitem ARS-Indonesia Selanjutnya peneliti melakukan analisis aitem ARS-Indonesia dengan melihat skor item-rest correlation pada aplikasi JASP 0.16.2.

Menurut Azwar (2015), standar koefisien korelasi tiap aitem agar dianggap memiliki daya beda yang memuaskan adalah minimal 0,30. Hasil analisis aitem menunjukkan rentang nilai koefisien korelasi aitem adalah 0,369 - 0,780. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa keseluruhan aitem dari ARS-Indonesia memiliki daya beda yang memuaskan sehingga mampu mengukur resiliensi akademik. Tabel analisis aitem

ARS-Indonesia terlampir pada bagian lampiran.

3.6 Teknik Analisis Data Untuk mengidentifikasi perbedaan dalam resiliensi akademik antara siswa SMA dan SMK, penelitian ini menggunakan uji beda sebagai perhitungan

statistik. Sebelum uji beda, uji asumsi berupa 11 uji normalitas dan homogenitas menggunakan JASP 0.16.2. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan data terdistribusi dengan normal. Sugiyono (2015) menyatakan data dapat dikatakan normal jika nilai $p > 0,05$. Selanjutnya, uji homogenitas Levene's test untuk memastikan apakah kedua kelompok diuji berasal dari populasi dengan varians yang sama.

3.7 Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa tahap prosedur yang dilakukan. Penjelasan tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyebarkan kuisisioner berupa google form melalui sosial media serta meminta bantuan kepada orang terdekat untuk membantu menyebarkan.
2. Peneliti melakukan pengecekan data responden yang telah didapat dengan karakteristik subjek penelitian.
3. Peneliti melakukan skoring data yang diperoleh menggunakan Microsoft Excel.
4. Uji statistik deskriptif dilakukan oleh peneliti untuk melihat gambaran umum dari partisipan penelitian seperti usia, domisili, dan jurusan yang di ambil, penghasilan orang tua, dan lain- lain.
5. Peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk uji asumsi.
6. Uji hipotesis dilakukan oleh peneliti. Apabila uji asumsi terpenuhi, yaitu data terdistribusi normal dan homogen, uji beda Student Test digunakan; sebaliknya, jika tidak terpenuhinya uji asumsi, yaitu data terdistribusi tidak normal dan tidak homogen, uji Mann-Whitney digunakan.
7. Peneliti menjabarkan data dengan memberikan interpretasi data yang telah di olah, melakukan analisis deskriptif, dan membuat kesimpulan dari hasil temuan peneliti.

12 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian Siswa aktif SMA dan SMK adalah responden pada penelitian ini.

Data diperoleh dengan menyebar tautan google form via media sosial Instagram dan twitter juga mendatangi beberapa sekolah secara langsung. Penyebaran data dilakukan mulai Maret – Mei 2024. Data yang diperoleh oleh peneliti sebanyak 47 7 responden. Namun, terdapat 18 responden yang harus dieliminasi karena tidak sesuai dengan kriteria penelitian seperti asal sekolah di luar SMA dan SMK juga rentang usia yang jauh dari usia sekolah tingkat

menengah pada umumnya (15 – 18 tahun). Tabel 4.1 menunjukkan tabel frekuensi demografis responden. Tabel 4. 1 Gambaran Demografis Responden (N=459) Variabel f % Jenis Kelamin R R Laki-laki 227 49,46% Perempuan 232 50,55% Usia R 15 66 14,38% 16 209 45,53% 17 139 30,28% 18 45 9,80% Asal Sekolah SMA 213 46,41% SMK 246 53,60%

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 232 responden (50,55%). Mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 209 responden (45,53%), dan bersekolah di SMK sebanyak 246 responden (53,60%).

4.2 Analisis Utama 4.2.1 Gambaran Variabel Resiliensi Akademik Gambaran resiliensi akademik pada siswa SMA dan SMK diperoleh melalui komparasi antara teoritik mean dan empirik mean. Tabel 4.2 memperlihatkan hasil mean teoritik dan mean empirik dari resiliensi akademik. Tabel 4. 2 Gambaran Variabel Resiliensi Akademik

Mean teoritik	Mean empirik	Standar deviasi	Min	Max
84	106,60	15,42	46	144
SMA 84	106,67	14,97	46	144
SMK 84	106,55	15,82	46	144

Tabel 4.2 menunjukkan skor mean empirik resiliensi akademik yang lebih tinggi (M=106,60) dari mean teoritik (M=84) dengan selisih sebesar 22,6 dan standar deviasi sebesar 15,42. Hasil ini memperlihatkan bahwa selisih mean lebih besar dari standar deviasi yang mengindikasikan mayoritas responden memiliki kecenderungan resiliensi akademik yang tinggi. Lalu mean empirik yang diperoleh siswa SMA (M=106,67) dan SMK (M=106,55) juga lebih tinggi dari mean teoritik (M=84) dengan masing-masing selisih 91,7 (SMA) dan 90,73 (SMK) dan standar deviasi sebesar 14,97 (SMA) dan 14,97 (SMK). Hasil ini menunjukkan selisih mean lebih besar dari standar deviasi yang berarti siswa SMA dan SMK memiliki resiliensi akademik yang cenderung tinggi.

Tabel 4. 3 Dimensi Variabel Resiliensi Akademik

Mean teoritik	Mean empirik	Standar Deviasi	Min	Max
35	48,42	8,56	10	60
SMA 35	48,48	8,11	16	60
SMK 35	48,36	8,95	10	60
Reflecting and adaptive help-seeking	28	39,31	7,17	8
SMA 28	38,94	6,62	14	48
SMK 28	39,64	7,62	8	48

Negative affect and emotional

response Total 21 18,87 7,99 6 36 SMA 21 19,25 7,83 6 36 SMK
21 18,55 8,12 6 36 Hasil analisis variabel berdasarkan dimensinya disajikan dalam tabel 4.3. hasilnya menunjukkan bahwa pada dimensi perservarance, mean empirik siswa SMA (M=48,48) dan SMK (M=48,36) lebih tinggi dari mean teoritik (M=35) dengan masing-masing selisih sebesar 13,48 (SMA) dan 13,36 (SMK) dan standar deviasi sebesar 8,11 (SMA) dan 8,95 (SMK). Hal ini memperlihatkan selisih mean lebih besar dari standar deviasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA dan SMK memiliki semangat dan keinginan untuk mencapai tujuan yang cenderung tinggi. Lalu pada dimensi reflecting and adaptive help-seeking, mean empirik siswa SMA (M=38,94) dan SMK (M=39,64) lebih tinggi dibandingkan mean teoritik (M=28) dengan masing-masing selisih sebesar 10,94 (SMA) dan 11,64 (SMK) dan standar deviasi sebesar 6,62 (SMA) dan 7,62 (SMK). Hal ini memperlihatkan selisih mean lebih besar dari standar deviasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA dan SMK memiliki kecenderungan yang tinggi untuk meminta bantuan secara adaptif. Terakhir, pada dimensi negative affect and emotional response memperoleh mean empirik siswa SMA (M=19,25) dan SMK (M=18,55) dibandingkan mean teoritik (M=21) dengan masing-masing selisihnya sebesar -1,75 (SMA) dan -2,45 (SMK) dan standar deviasi sebesar 7,83 (SMA) dan 8,12 (SMK). Hasil menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar daripada selisih mean. Hal ini mengindikasikan aspek negative affect and emotional response siswa SMA dan SMK masih dalam kategori rata-rata, tidak dapat didefinisikan sebagai lebih tinggi atau lebih rendah.

4.2.2 Kategorisasi Variabel Resiliensi Akademik Responden dikategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma. Kategorisasi dibuat dengan menghitung rentang minimum dan maksimum alat ukur resiliensi akademik sehingga diperoleh $24 \times 1 = 24$ sampai dengan $24 \times 4 = 144$. Lalu menghitung luas jarak sebarannya sehingga diperoleh $144 - 24 = 120$. Jadi, satuan standar deviasi bernilai $\sigma = 120/6 = 20$ serta theoretical mean - nya adalah $\mu = 168/2 = 84$. Tabel 4.4 menunjukkan rumus norma kategoris

asi berdasarkan Azwar (2015). Tabel 4. 4 Rumus Norma Kategorisasi Kategorisasi Rumus Norma Tinggi ($\mu + 1,0\sigma$) $\leq X$ Sedang ($\mu - 1,0\sigma$) $\leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ Rendah $X < (\mu - 1,0\sigma)$ Berdasarkan tabel 4 .5, 170 responden (37,04%) berada dalam kategori sedang, 8 responden (1,74%) berada dalam kategori rendah, dan 281 responden (61,22%) berada dalam kategori tinggi. Tabel 4. 5 Kategorisasi Variabel Resiliensi Akademik Kategori Frekuensi Rentang skor Persentase Rendah 8 24-63 1,74% Sedang 170 64-103 37,04% Tinggi 281 104-144 61,22%

4.2.3 Uji Asumsi

Pada penelitian ini, uji homogenitas Levene's test dan uji normalitas Shapiro Wilk digunakan untuk uji asumsi dan menentukan apakah uji statistik yang dilakukan parameterik atau non-parametrik yang ditunjukkan pada tabel 4.6 dan 4.7. Tabel 4. 6 Uji Normalitas Shapiro Wilk W p Resiliensi Akademik SMA 0,967 $< R0,001$ SMK 0,914 $< R0,001$ Hasil uji normalitas untuk siswa SMA dan SMK, dengan nilai $p < 0,001$, menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal yang ditunjukkan tabel 4.8. Tabel 4. 7 Uji Homogenitas Levene's F df p Resiliensi Akademik 0,019 1 0,890 Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,890 yang mengindikasikan data bersifat homogen. 15

4.2.4 Uji Hipotesis Uji asumsi

tidak terpenuhi karena data tidak normal tetapi homogen sehingga uji Mann- Whitney U Test dilaksanakan untuk menjawab hipotesis, apakah resiliensi akademik antara siswa SMA dan SMK berbeda secara signifikan atau tidak. Hasil uji beda memperlihatkan resiliensi akademik siswa SMA ($M=106,67$, $SD=14,97$) dan SMK ($M=106,55$, $SD=15,82$), $U = 25480,000$, $p = 0,612$ tidak berbeda secara signifikan sehingga H_0 diterima, artinya resiliensi akademik siswa SMA dan SMK tidak berbeda secara signifikan. Hasil perhitungan Test Mann-Whitney U disajikan dalam Tabel 4.8. Tabel 4. 8 Hasil Mann-Whitney U Test W p Group Mean Resiliensi Akademik 25480 0,612 SMA 106,67 SMK 106,55

4.3 Analisis Tambahan 4.3.1

Perbedaan Resiliensi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Untuk menentukan perbedaan dalam resiliensi akademik antara jenis kelamin, hasil perhitungan uji Mann-Whitney U ditunjukkan dalam Tabel 4.9. Selain itu, uji asumsi

dilakukan yang menghasilkan data tidak terdistribusi normal ($p < 0,001$) namun homogen ($p > 0,05$). Hasil uji beda menghasilkan ada perbedaan resiliensi akademik laki-laki ($M=104,96$; $SD=16,72$) dan perempuan ($M=108,21$, $SD=13,87$), $U = 22805,500$, $p = 0,013$. Tabel 4. 9 Uji

Beda Resiliensi Akademik berdasarkan Jenis Kelamin W p Jenis Kelamin

Mean Resiliensi Akademik 22805,500 0,013 Laki-laki 104,96 Perempuan 108,21

Mayoritas responden laki-laki berada dalam kategori tinggi, yaitu 127

(27,67%) dan 154 perempuan (35,55%), seperti yang ditunjukkan dalam Tabel

4.10. Tabel 4. 10 Kategorisasi Resiliensi Akademik Berdasarkan Jenis

Kelamin Jenis Kelamin Resiliensi Akademik Total Tinggi Sedang Rendah

Laki-laki 127 (27,67%) 95 (20,70%) 5 (1,09%) 227 Perempuan 154 (35,55%)

75 (16,34%) 3 (0,65%) 232 Total 281 (61,22%) 170 (37,04%) 8 (1,74%)

459 16 BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Tujuan dari penelitian ini yakni

untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam resiliensi akademik siswa SMA dan SMK. 10 Hasil analisis data memperlihatkan bahwa

tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara resiliensi akademik dari siswa SMA dan SMK.

Dengan demikian, hipotesis penelitian, yakni H_0 , diterima. 5.2

Diskusi Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa resiliensi akademik

pada siswa SMA dan SMK tidak ditemukan perbedaan signifikan. Hasil ini

berbeda dengan asumsi awal peneliti yang menyatakan bahwa adanya

perbedaan resiliensi akademik pada siswa SMA dan SMK. Setelah peneliti

melakukan peninjauan lebih lanjut, tidak adanya perbedaan resiliensi

akademik antara dua kelompok disebabkan karena tantangan yang dihadapi

oleh para siswa baik SMA dan SMK semasa sekolah tidak jauh berbeda

satu sama lain. Berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan “Ceritakan permasalahan

apa yang pernah Anda temui selama belajar/mengerjakan tugas di Sekolah! , tantangan

pembelajaran yang dihadapi oleh para siswa antara lain kesulitan dalam

memahami materi karena banyaknya mata pelajaran yang harus dikuasai,

device atau fasilitas yang kurang menunjang belajar, belum mampu

melakukan manajemen waktu, lingkungan belajar yang tidak kondusif,

banyaknya tugas sehingga menumpuk, dan lain-lain. Selain itu, tidak



adanya perbedaan resiliensi akademik antara siswa SMA dan SMK juga dikarenakan kedua kelompok berasal dari tingkatan pendidikan yang sama, yaitu tingkat pendidikan menengah. Lalu, kedua kelompok siswa juga berada pada rentang umur yang sama, yaitu berusia 15 – 18 tahun atau berada dalam masa remaja pertengahan (mid adolescence) dimana pada usia tersebut, siswa sudah mampu berpikir formal sehingga mampu berpikir secara sistematis dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi (Suryana et al., 2022). Hal ini serupa dengan penelitian Punjani dan Mevawala (2019) yang memberikan pernyataan bahwa remaja yang dapat bertahan dalam pendidikan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan dan mengendalikan emosi negatif yang mereka alami. **13** Selain itu, penelitian ini menemukan resiliensi akademik yang tinggi siswa SMA dan SMK. **11** Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang meneliti resiliensi akademik siswa SMA dan SMK. Hasil dari penelitian Riowati dan Maulina (2022) mengindikasikan bahwa siswa SMK memiliki resiliensi akademik yang tinggi dan penelitian Ramadhani et al. (2023) menemukan bahwa siswa SMA memiliki resiliensi akademik yang tinggi pula. Analisis juga dilakukan berdasarkan jenis kelamin responden. Ditemukan oleh peneliti bahwa resiliensi akademik pada perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki yang mengindikasikan perempuan lebih resilien saat berhadapan dengan tantangan dan permasalahan akademik. Temuan ini sejalan dengan Morales (2008), yang menemukan bahwa perempuan lebih resilien dari laki-laki dalam akademik. **8** Dalam penelitian mereka, Somchit dan Sriyaporn (2004) juga menemukan bahwa perempuan lebih mampu bertahan dalam akademik dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh 17 pendekatan perempuan dalam menyelesaikan masalah menggunakan emosi saat dihadapkan dengan masalah atau tekanan (Brougham et al., 2009). Temuan diatas berbeda dengan temuan dari Dar dan Chakraborty (2019) yang memaparkan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan resiliensi akademik yang signifikan.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Terdapat saran-saran metodologis yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian serupa kedepannya berdasar pada

temuan penelitian: 1. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat perbedaan dalam resiliensi akademik siswa SMA dan SMK. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak subjek tidak memenuhi kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini yang membuat proses pengolahan data menjadi terhambat sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan subjek serupa disarankan untuk menentukan karakteristik subjek yang lebih spesifik seperti rentang usia dan asal sekolah. 2. Diharapkan peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dapat membandingkan dua kelompok yang berbeda dari segi karakteristik seperti level pendidikan yang berbeda (contoh membandingkan siswa SMP dan SMA) atau membandingkan berdasarkan jurusan yang diambil (contoh membandingkan mahasiswa kedokteran dan hukum).

5.3.2 Saran Praktis

Terdapat saran praktis yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian serupa kedepannya berdasarkan hasil penelitian ini: 1. Temuan tingkat resiliensi akademik yang tergolong tinggi yang mengindikasikan bahwa para siswa baik SMA maupun SMK mempunyai resiliensi akademik yang cukup baik sehingga dapat menghadapi tantangan dan permasalahan semasa sekolah. Saran praktis ini ditujukan kepada pihak sekolah, khususnya untuk bagian Bimbingan dan Konseling untuk membuat program yang dapat mempertahankan resiliensi akademik sehingga lebih baik seperti penyuluhan terkait manajemen stres dan teknik pembelajaran yang efektif. 2. Bagi siswa dengan resiliensi akademik rendah dapat ditingkatkan oleh pihak sekolah dengan melakukan konseling dan pelatihan untuk dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa. 18



REPORT #22096199

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.22% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/11/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.74% jim.unindra.ac.id https://jim.unindra.ac.id/index.php/orien/article/download/8130/1162	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.69% repository.uhn.ac.id https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/7430/BETZY%20BELIN..	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.58% journal.unair.ac.id https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkkc132f3e5dcfull.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.51% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4320/10/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.46% repository.widyatama.ac.id https://repository.widyatama.ac.id/server/api/core/bitstreams/03b2cae3-6174-4..	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.37% academicjournal.yarsi.ac.id https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/articl...	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.34% journal.iainlangsa.ac.id https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/enlighten/article/download/2626/1565	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.34% repository.radenintan.ac.id http://repository.radenintan.ac.id/3278/1/SKRIPSI.pdf	●



REPORT #22096199

INTERNET SOURCE		
10. 0.29%	jurnal.ipb.ac.id https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/24303/16437/	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.22%	journal.lppmunindra.ac.id https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/download/22045/6549	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.21%	www.journal.stimaimmi.ac.id https://www.journal.stimaimmi.ac.id/index.php/aliansi/article/download/428/p...	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.18%	typeset.io https://typeset.io/pdf/peran-self-efficacy-akademik-terhadap-resiliensi-akadem...	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.16%	repositori.usu.ac.id https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/84864/191301154.pdf?...	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.12%	ejournal.uika-bogor.ac.id https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/download/6651/164	●